

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VII SMP NEGERI 3 PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**MARISA WULANDARI
NIM 19016174**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI


Judul : Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman
Nama : Marisa Wulandari
NIM : 19016174
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, November 2023
Disetujui oleh Pembimbing,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 196202181986092001

Kepala Departemen,



Dr. Zulfadhli, S.S., M.A.
NIP 198110032005011001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Marisa Wulandari

NIM : 19016174

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman**

Padang, November 2023

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Emidar, M.Pd.

1. 

2. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

2. 

3. Anggota : Mohamad Hafriison, M.Pd.

3. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman” adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi Lain.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya dan bukan merupakan duplikasi orang lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma atau ketentuan yang berlaku.

Padang, November 2023

Yang membuat pernyataan



Marisa Wulandari

NIM 19016174

ABSTRAK

Marisa Wulandari. 2023. “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman”, Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman, dan strategi bertutur guru yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Hasil penelitian ini adalah pertama, bentuk tindak tutur direktif guru yang di temukan dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman ada lima, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menuntut, tindak tutur direktif menyarankan dan tindak tutur direktif menantang. yang dominan digunakan adalah tindak tutur direktif menyuruh. Penggunaan bentuk tindak tutur direktif menyuruh dominan ditemukan karena guru cenderung menyampaikan tuturannya secara langsung tanpa basa-basi yang membuat hubungan antara guru dengan siswa terjaga dan harmonis. Selanjutnya, guru merasa memiliki hubungan yang lama dengan siswa, sudah mengenal sekali bagaimana watak dan sifat siswanya sehingga setiap tuturan yang disampaikan oleh guru langsung diucapkan, yang di gunakan ketika guru membuka pembelajaran sampai menutup pembelajaran. Bentuk tindak tutur direktif yang tidak dominan ditemukan adalah tindak tutur direktif menuntut. Tindak tutur direktif menuntut tidak dominan digunakan karena guru dominan menggunakan tindak tutur direktif menyuruh. Kemudian, pada pengaplikasiannya bentuk tindak tutur direktif menuntut digunakan ketika guru menuntut siswa untuk melakukan sesuatu yang disampaikan lewat tuturan.

Kedua, Ada lima strategi bertutur yang diteliti dalam penelitian ini, kelima strategi tersebut adalah Bertutur Terus Terang tanpa Basa-Basi (BTTB), Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTBKP), Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTBKN), Bertutur Samar-Samar (BSS), dan Bertutur dalam Hati (BDH). Strategi bertutur yang dominan digunakan adalah strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB) yang sejalan penggunaannya dengan bentuk tindak tutur direktif menyuruh. Ada dua strategi yang tidak digunakan oleh guru dalam penelitian ini yaitu strategi Bertutur Samar-Samar (BSS) dan strategi Bertutur dalam Hati (BDH). Alasannya dapat terlihat dari faktor lingkungan dan hubungan antara guru dengan siswa. Selanjutnya guru merasa hubungannya dengan siswa sudah terjalin lama, dan seperti yang kita ketahui penggunaan startegi BDH dan BSS digunakan ketika penutur memiliki hubungan yang akrab dengan lawan tutur atau belum mengenal lawan tutur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (SI) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada: (1) Allah SWT, (2) Dra. Emidar, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi penulis, (3) Dra. Ermawati Arief, M.Pd., selaku pembahas I, (4) Muhammad Hafrison, M.Pd., selaku dosen pembahas II, (5) Dr. Tressyalina, M.Pd., selaku Validator dalam penelitian ini, (6) Dr. Zulfadhli, S.S. M.A., selaku Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (7) Farel Olva Zuve, M, Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, staf dan pengajar Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (8) kedua orang tua, Bapak Suhaimi dan ibu Yusmalina, serta (9) keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat, (10) dan tentunya diri sendiri.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. namun, tidak tertutup kemungkinan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Padang, November 2023

Marisa Wulandari
NIM 19016174

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR FORMAT	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	12
C. Perumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Batasan Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	15
1. Pengertian tindak Tuter.....	15
2. Pengertian Tindak Direktif.....	18
3. Jenis Tindak Tuter	22
4. Strategi Bertuter.....	26
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Konseptual	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	37
B. Data dan Data Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	38
D. Instrumen Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Pengabsahan Data.....	42
G. Teknik Penganalisisan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	45
1. Bentuk Tindak Tuter Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman	45
a. Tindak Tuter Menyuruh.....	46
b. Tindak Tuter Memohon.....	48
c. Tindak Tuter Menuntut.....	49
d. Tindak Tuter Menantang	51
e. Tindak Tuter Menyarankan	53

2. Strategi Bertutur Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman	54
a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi.....	55
b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif.....	56
c. Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif	57
B. Pembahasan.....	59
1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman	59
a. Tindak Tutur Menyuruh	59
b. Tindak Tutur Memohon.....	63
c. Tindak Tutur Menuntut	66
d. Tindak Tutur Menantang	68
e. Tindak Tutur Menyarankan	72
2. Strategi Bertutur Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman	75
a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi.....	77
b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif.....	78
c. Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif	79
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	82
B. Saran	83
 KEPUSTAKAAN	84
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR FORMAT

Format 1	Inventarisasi Tuturan Direktif Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman.....	41
Format 2	Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman	44
Format 3	Klasifikasi Bentuk Strategi Bertutur Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman	44

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII	46
Tabel 2	Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual 36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Tindak Tutur Direktif Guru	89
Lampiran 2 Format Inventarisasi Tindak Tutur Direktif Guru	114
Lampiran 3 Format Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru.....	120
Lampiran 4 Format Klasifikasi Data Strategi Bertutur Guru.....	137
Lampiran 5 Klasifikasi Tindak Tutur Direktif Guru	152
Lampiran 6 Klasifikasi Strategi Bertutur Guru	153
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian.....	154
Lampiran 8 Surat Pernyataan Validasi Instrumen Penelitian.....	155
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian.....	158

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pembelajaran Bahasa Indonesia dikategorikan sebagai mata pembelajaran keterampilan yang bertujuan mengembangkan keterampilan komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Komunikasi adalah pengiriman informasi dari guru kepada siswa dengan tujuan tertentu. Ketika berkomunikasi tidak lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur yang disesuaikan dengan konteks.

Bahasa sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan gagasan di kehidupan sehari-hari. Peran utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi, yaitu sarana komunikasi dalam sebuah wadah pergaulan di dalam masyarakat. Bahasa termasuk juga kepada ujaran sistem dari simbol bunyi yang dapat di gunakan dalam komunikasi oleh para pengguna bahasa. Salah satu fungsi bahasa dapat dilihat dalam mengembangkan profesi pada bidang pendidikan. Oleh karena itulah pendidik menggunakan kata-kata yang menarik dan terkesan meyakinkan untuk mengambil simpati dari siswa, agar siswa merasa tertarik untuk belajar dan semangat dalam melaksanakan pembelajaran.

Suatu tuturan mempunyai makna tersendiri, baik itu makna secara tersurat maupun makna yang secara tersirat dan tidak terlepas dari yang namanya konteks sebuah kalimat. Dengan melakukan kegiatan bertutur, tentunya kita sebagai manusia yang selalu menggunakan bahasa tidak hanya mengucapkan serangkaian kata ataupun kalimat semata saja. Akan tetapi, manusia dalam bertutur kata juga harus melakukan tindakan melalui tuturan-tuturan seperti ada sebuah keluhan, ada pujian, ada juga permohonan dan permintaan yang dapat di lontarkan.

Tindak tutur yaitu sesuatu yang dikatakan pada saat melakukan syarat tertentu agar tindakan yang diharapkan nantinya ini bisa sesuai dengan apa yang dikatakan, sehingga akan timbul adanya raksi yang diharapkan dari kata-kata yang dilontarkan tersebut. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan kata ini biasanya disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur disertai juga dengan tindakan dalam bertutur kata serta diikuti dengan reaksi yang diharapkan dari kata yang dikeluarkan tersebut. Tindak tutur (*Speech act*) merupakan suatu gejala yang terdapat dalam proses komunikasi (Yuridha, dkk, 2018). Senada dengan pendapat tersebut menurut Tresyalina, dkk (dalam Marizal, dkk, 2021) mengatakan bahwa dalam tindak tutur terdapat beberapa unsur didalamnya yaitu, siapa yang berbicara, dengan siapa dia berbicara, mengenai siapa dan kapan, serta jalur apa.

Sedangkan menurut Syukur (dalam Marizal, dkk, 2021) tindak tutur adalah gejala individual dan keberlangsungan komunikasi yang ditentukan dengan menilai kemampuan dari penutur dalam berbahasa, sedangkan peristiwa tutur merupakan sebuah gejala kemasyarakatan. Senada dengan hal itu menurut Leech (dalam Marizal, dkk, 2021) yang mengatakan bahwa tindak tutur disebut sebagai tindakan dalam mengungkapkan bahasa yang diselingi dengan sikap dan gerak tubuh yang menjadi pendukung maksud dari tuturan yang disampaikan. Jadi berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu peristiwa yang mengungkapkan suatu dalam hal komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih (dimana adanya penutur dan mitra tutur yang mendengarkan) serta dalam kegiatan ini diselingi dengan penggunaan bahasa tubuh yang menjadi pendukung dalam proses tindak tutur.

Terdapat tiga jenis pembagian dari tindak tutur dalam pragmatik yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokasi. *Pertama*, tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang maknanya disesuaikan dengan tuturan penutur. *Kedua*, tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang akan melakukan sesuatu berkaitan dengan peran dan tujuan dari tuturan. *Ketiga* tindak tutur perlokasi. Tindak tutur perlokasi merupakan tuturan yang memiliki efek bagi lawan tuturnya. Dari ketiga jenis tindak tutur dalam pragmatik, dalam penelitian ini peneliti mengambil tindak tutur ilokusi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Lebih fokusnya peneliti membahas tindak tutur direktif yang termasuk kepada salah satu jenis tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang dimaksud penutur agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan yang disebutkan oleh tuturannya. Tindak tutur digunakan agar mitra penutur memahami maksud penutur dengan tujuan tertentu yang dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur (Elmita, dkk 2013). Setiap tindak tutur direktif tersebut mengandung maksud dan tujuan tertentu. Misalnya, tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Secara tidak langsung, tindak tutur tersebut meminta agar orang lain untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur direktif mengikat lawan tuturnya untuk melakukan apa yang diucapkan dan diinginkan oleh penutur.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (Gunawan dalam Elmita, dkk, 2013). Senada dengan pendapat tersebut

menurut Yule (dalam Elmita, dkk, 2013) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Rahardi (dalam Elmita, dkk, 2013) tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan penutur membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan.

Menurut Ibrahim (dalam Ajmadewi, dkk, 2021) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. tindak tutur direktif adalah tuturan yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran ini, misalnya menyuruh, memohon, menunut, menyarankan, dan menantang (Mardian, dkk, 2021). Sedangkan menurut Wardana (dalam Putri, dkk, 2019) tindak tutur direktif tergolong sebagai suatu tindak berbahasa yang secara umum perlu dipertimbangkan secara menyeluruh dan mendalam dalam konteks agar mitra tutur dapat merespon secara efektif seperti yang dikehendaki oleh penutur. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang ditujukan kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan perintah atau interupsi yang disampaikan oleh penutur melalui tuturannya, yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung hati mitra tutur.

Tindak tutur direktif dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar (PBM) berupa interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang menggunakan tuturan

langsung. Tuturan yang digunakan oleh guru pada proses mengajar di kelas menggunakan tuturan yang bersifat resmi seperti menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tindak tutur yang digunakan guru Bahasa Indonesia di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Tindak tutur tersebut digunakan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Senada dengan pendapat (Hasnah, 2019:52) dalam penelitiannya, dalam interaksi belajar mengajar guru harus menggunakan tindak tutur sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. misalnya, guru sering menyuruh siswa untuk maju kedepan kelas, memberikan arahan atau saran, menuntut siswa untuk aktif, dan memotivasi siswa agar mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Penggunaan tindak tutur yang selalu di gunakan oleh guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran membuat mengenal, tahu, memahami bagaimana siswanya dalam artian bagaimana watak serta sifat siswanya. Tidak itu saja penggunaan tindak tutur di dalam kelas membuat hubungan siswa dan guru terjalin harmonis, salah satunya adalah penggunaan bentuk tindak tutur direktif. Contohnya, guru meminta bantuan siswa untuk menghapus papan tulis, kemudian guru menyuruh siswa untuk merapikan meja dan kursi yang tidak beraturan sususnannya di dalam kelas, selanjutnya guru memberikan saran kepada siswa terkait materi yang tidak dipahami oleh siswa dengan memberikan kata kunci terkait hal itu sehingga membuat siswa menjadi paham, dan masih banyak bentuk penerapan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru di kelas.

Tidak sampai disitu manfaat dari penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran adalah terjadinya komunikasi yang juga melibatkan partisipasi guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa yang lain. Siswa menjadi aktif serta guru terdorong untuk mengelola kegiatan belajar mengajar secara dinamis. Karena suasana kelas yang dinamis proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi mudah tersampaikan, dan tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Karena salah satu faktor yang menjadi penghalang dalam proses pembelajaran adalah suasana kelas yang ribut. Membuat konsentrasi siswa yang lain menjadi terganggu, dan juga membuat goyahnya konsentrasi guru yang mengajar.

Pemanfaatan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk pemanfaatan dari pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan di sekolah yang kemudian dikemas dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan dikemudian di aplikasikan nantinya dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru melakukan pendekatan kepada siswa dengan harapan agar materi pembelajaran mudah di cerna oleh siswa. Oleh karena itu lah penggunaan bentuk tindak tutur serta pemilihan strategi bertutur patut di perhatikan oleh guru dalam pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 22 Febuari 2023 di SMP Negeri 3 Pariaman didapatkan hasil observasi awal yang menyatakan bahwa di dalam proses pembelajaran guru bisa mengekspresikan dirinya dengan melakukan komunikasi melalui tindak tutur yang digunakannya.

Tindak tutur yang digunakan guru terdiri dari enam bagian yakni: bertanya, menyuruh, memohon, menutup, menyarankan, menantang. Berdasarkan keenam bagian tindak tutur di atas adalah hasil tindak tutur yang sering digunakan oleh semua guru. Begitu juga dalam pembelajaran di kelas, tindak tutur yang digunakan oleh guru pada saat menyampaikan materi dirasa sudah belum cukup bervariasi, pada saat melakukan proses pembelajaran tapi yang paling yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Pariaman yaitu tindak tutur bertanya, selain tindak tutur bertanya guru juga sering menggunakan tindak tutur menyuruh dan memohon, hal tersebut dapat dibuktikan pada percakapan guru dengan siswa di bawah ini:

Guru: “ketua kelas, bersihkan papan tulis” (**tindak tutur direktif menyuruh**)
Siswa: baik buk.

Dari percakapan diatas menyatakan bahwa guru menggunakan tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur direktif menyuruh sering digunakan pada berbagai kegiatan di dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Penulis melihat jika guru selalu menggunakan tindak tutur tersebut pada saat observasi dilakukan. Ada sebagian siswa yang langsung menanggapi apa yang dituturkan oleh gurunya, namun ada juga yang bertanya kembali perihal apa yang di tuturkan oleh guru.

Guru menggunakan tutur perintah kepada siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan menggali pengetahuan dan kemampuan siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Pada saat guru menggunakan tindak tutur perintah, guru cenderung menggunakan bahasa daerah, tapi sayanya ada siswa yang tidak paham atau kurang mengerti dengan bahasa

yang digunakan oleh guru. Dalam hal ini guru harus bisa melihat kondisi dan lawan tuturnya agar mitra tuturnya bisa memahami maksud yang disampaikan oleh penutur baik penggunaan bahasa dan lain sebagainya. Temuan selanjutnya yaitu guru kurang mengaplikasikan strategi bertutur dalam setiap komunikasi yang terjadi di kelas, serta guru juga lebih banyak menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran sehingga komunikasi didalam kegiatan berlangsung monoton membuat tindak tutur yang digunakan kurang bervariasi dan strategi yang seharusnya berjalan dengan baik menjadi kurang baik, namun kegiatan pembelajaran masih berlangsung dengan baik.

Terdapat enam poin penting yang tersaji dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.68 Tahun 2013 terkait pola pikir dan perilaku guru hendaknya diselaraskan dengan pola pikir yang dikembangkan oleh Kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut. *Pertama*, tuntutan pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam hal ini peserta didik dituntun memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama. *Kedua*, pembelajaran bersifat interaktif, yakni terjadi interaksi guru, peserta didik, masyarakat, lingkungan alam, sumber/media lainnya. *Ketiga*, pembelajaran terisolasi mampu diubah menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapapun saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet). *Keempat*, pembelajaran aktif, mencari perlu secara terus-menerus diperkuat melalui penerapan pendekatan saintifik. Pembelajaran kritis harus segera dibangun guru. *Kelima*, pembelajaran dengan media tradisional harus digeser menjadi berbasis multimedia. *Keenam*, pembelajaran berbasis pada kebutuhan pelanggan (*users*)

dalam hal ini peserta didik dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik. Berdasarkan aturan tersebut dapat menjawab alasan mengapa masih penting penelitian terkait bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Alasan selanjutnya yang menjadi alasan kenapa pentingnya penggunaan tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas dalam penerapan kurikulum yang digunakan di sekolah adalah menanamkan karakter baik kepada semua siswa yang berada di sekolah tersebut, yang sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka yaitu adanya profil pancasila. Profil pelajar pancasila adalah sebuah profil dan harapan masa depan terkait sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah (Widya, dkk, 2023: 6). Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 terkait Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, yang terbagi menjadi enam bagian yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Widya, dkk, 2023: 6-7)

Senada dengan hal tersebut pembahasan yang sama tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasma, dkk (2022) menyatakan tuturan guru maupun siswa ketika proses pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai tuturan

sebuah kalimat melainkan sebagai sebuah interaksi yang mengandung maksud atau makna yang disampaikan. Dari hasil penelitian di dapat data berjumlah 74 tuturan direktif. Dari 74 tuturan terdapat 6 jenis tindak tutur direktif yaitu 8 tuturan permintaan, 28 tuturan pertanyaan, 26 tuturan perintah, 4 tuturan larangan, 3 tuturan pemberian izin dan 4 tuturan nasehat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat guru sering menggunakan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran yang didapati hasil tuturan yang paling dominan adalah bentuk penggunaan tindak tutur direktif pertanyaan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru selalu mempertahankan komunikasi yang baik dengan siswa melalui tindak tutur yang digunakan.

Darwis, Agustina (2019) juga membahas permasalahan yang sama terkait penggunaan tindak tutur direktif guru yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru terdiri atas bentuk tindak tutur direktif meminta, perintah dan bertanya. Bentuk tindak tutur direktif meminta ditandai dengan pemakaian *coba, tolong, harap, dan ayo*. Untuk tindak tutur direktif perintah ditandai dengan pemakaian *silahkan, cepat, dan perhatikan*. Sedangkan untuk bentuk tindak tutur direktif bertanya ditandai dengan pemakaian *apa, berapa, dan sebagainya*.

Penerapan fungsi tuturan langsung maupun tidak langsung sangat mempertimbangkan partisipan yang dihadapinya dalam hal ini hubungan guru dengan siswa. Pertimbangan tersebut berkaitan dengan tingkat kedekatan hubungan dan status sosial yang ada antara guru dengan siswa. Hal itu tampak dalam interaksi belajar mengajar siswa, dari sinilah guru melakukan pendekatan

kepada siswa demi menjaga hubungan baik dan maksud serta tujuan pembelajaran tidak terlupakan.

Monica dan Afnita (2019) juga melaksanakan penelitian terkait tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran. Bentuk tindak tutur direktif yang dominan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah bentuk tindak tutur direktif menyuruh yang ditemukan sebanyak 49 data tuturan. Faktor penyebab guru sering menggunakan tindak tutur direktif menyuruh dibandingkan dengan penggunaan bentuk tindak tutur direktif lainnya adalah penggunaan tindak tutur direktif menyuruh lebih mudah dipahami serta dimengerti oleh siswa tanpa adanya kesan sulit di mengerti dan penggunaan bahasa yang tidak berbelit-belit.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bagaimana pentingnya penggunaan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan bentuk tindak tutur juga sejalan dengan pemilihan strategi yang digunakan. Contohnya saja penggunaan tindak tutur direktif menyuruh sejalan dengan penggunaan Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB), hal ini bertujuan agar tuturan yang disampaikan oleh penutur diucapkan dengan apa adanya tanpa basa-basi. Pembuktian selanjutnya dapat dilihat pada penggunaan bentuk tindak tutur direktif menuntut yang sejalan dengan penggunaan strategi bertutur BTDKP (Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif), hal ini bertujuan penutur menuntut mitra tutur untuk melakukan perintah yang disampaikan oleh penutur.

Dari pemaparan penjelasan diatas penulis memanfaatkan situasi dalam kelas sebagai sumber penelitian yang terdapat interaksi yang terjadi antara guru dan

siswa yang berpusat pada tindak tutur direktif. Hal inilah yang akan membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Pariaman”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti buat, penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan kajian yang lebih teliti dan jelas terhadap analisis data yang di temukan. Maka penelitian ini di fokuskan pada bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman.

C. Perumasan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman? Kedua, bagaimanakah strategi bertutur guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman. Kedua, Mendeskripsikan strategi bertutur guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan

praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, tindak tutur direktif guru kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman dapat dijadikan sebagai contoh tindak tutur bagi guru lain, khususnya guru SMP Negeri 3 Pariaman. *Kedua*, bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam proses belajar mengajar di kelas. *Ketiga*, bagi linguis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan kajian pragmatik khususnya tindak tutur. *Keempat*, bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengenal tindak tutur direktif guru dan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru. *Kelima*, Bagi peneliti selanjutnya, sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

F. Batasan Istilah

Pada bagian ini dikemukakan batasan istilah dari istilah yang digunakan dalam penelitian. Dalam Batasan istilah akan dijelaskan tiga istilah, yaitu, (1) tindak tutur direktif, (2) tindak tutur direktif, (3) proses pembelajaran, dan (4) strategi.

1. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Tindak tutur digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

2. Tindak Tutur Direktif

Salah satu jenis tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur memperhatikan atau mendengarkan dan melakukan hal-hal yang dituturkan dan diinginkan oleh penutur. Tindak tutur direktif tidak hanya mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan mitra tutur, tetapi direktif itu juga mengekspresikan maksud penutur sehingga tuturan yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Jadi, tindak tutur direktif merupakan tindakan yang dilakukan dalam menyampaikan atau menyebutkan suatu maksud oleh penuturnya.

3. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa harus melibatkan empat faktor, yakni guru, pengajaran bahasa, metode pengajaran bahasa, dan materi pelajaran. Empat faktor tersebut menjadi bagian terpenting dalam usaha membantu dan memudahkan proses belajar mengajar bahasa. Guru merupakan faktor yang terpenting dalam proses permudahan dalam proses belajar. Karena guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran yang memerlukan cara-cara atau metode dalam pembelajaran. Jadi, guru yang baik, pada umumnya selalu berusaha untuk menggunakan metode pengajaran yang efektif, serta memakai alat-alat media yang terbaik dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa.